

# WUJUD ARSITEKTUR ISLAM PADA RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG KULITAN SEMARANG

Sukawi

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang  
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131 Telp 024 70585369; 08122817739  
Email: zukawi@gmail.com & sukawi@undip.ac.id

## ABSTRAK

Dengan posisinya sebagai kota pelabuhan, Semarang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar abad XIII banyak dikunjungi oleh baik para pedagang dari Asia maupun para petualang dari Eropa. Dampak percampuran berbagai masyarakat dengan berbagai latar belakang berbeda dapat menghasilkan kebudayaan baru. Perpaduan budaya ini dalam bidang arsitektur menghasilkan beragamnya kekhasan arsitektur yang mampu mencerminkan budaya daerah. Rumah dengan segala perwujudan bentuk, fungsi dan maknanya senantiasa diatur, diarahkan, dan ditanggapi atau diperlakukan oleh penghuni menurut kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat yang bersangkutan.

Kampung kuno yang tersebar di Semarang mempunyai toponim nama yang khas sesuai dengan pekerjaan, golongan maupun etnis tertentu. Rumah-rumah di Kampung Kulitan ini memiliki nilai sejarah sangat tinggi, karena dahulu kawasan ini dimiliki oleh seorang kaya bernama Tasripin beserta kerabatnya. Sebagian besar kawasan ini dipergunakan sebagai usaha untuk penyamakan kulit, sehingga terkenal dengan sebutan Kampung Kulitan.

Penelitian ini berusaha untuk melihat sampai sejauh mana pengaruh arsitektur islam diadopsi dan diterapkan dalam rumah tinggal Kampung Kulitan. Zein Moedjojo dalam "Dari Rumah Sekuler Menuju Rumah Muslim" mengutip bahwa batasan rumah muslim adalah mengacu pada AL Qur'an dan Hadist, berangkat dari pemahaman bahwa rumah muslim adalah berlandaskan pada tata nilai masyarakat muslim. Konsepsi rumah muslim berlandaskan pada ajaran Islam *Hablum minallah, hablum minannas wa hablum minal 'alamien*, mengandung arti keserasian /keselarasan hubungan secara islami antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya.

Dari karakteristik rumah tradisional kampung Kulitan dapat dilihat terjadinya akulturasi budaya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya islam. Hal ini terlihat dari bentuk bukaan fasade dengan 3 pintu yang mencerminkan pengejawantahan dari Islam, Ikhsan maupun Iman, ornamentasi terutama pada hiasan lubang angin dengan bentuk geometris serta flora yang lebih dekat ke nuansa Islam, bentuk-bentuk lengkung yang islami, serta bentuk denah dengan pembagian zona yang jelas baik untuk kegiatan yang bersifat publik, semi privat maupun privat.

Kata Kunci : Arsitektur Islam, Rumah Tradisional, Kampung Kulitan

## PENDAHULUAN

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang berangkat dari konsep pemikiran Islam. Inti dari ajaran Islam adalah Al Quran dan Al Hadist, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Arsitektur Islam juga memiliki inti yang sama. Dalam kategori ini arsitektur Islam yang dimaksud tidak terkait atau terikat dengan suatu zaman atau periode tertentu atau kaum tertentu, jadi dapat dikatakan arsitektur Islam adalah abadi dan borderless atau tidak terbatas pada daerah tertentu, bagi kaum tertentu. Arsitektur Islam

sebagai cerminan budaya sosio cultural ummah (masyarakat Islam) yang tengah berkembang pada periode waktu dan tempat tertentu (selanjutnya kita sebut arsitektur budaya islam). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi corak arsitektur budaya Islam diantaranya periode kebudayaan, teknologi, dan iklim setempat. Islam telah mengalami banyak periode kebudayaan. Di saat Islam masih baru berkembang di Arab, kebudayaan Arab banyak memberikan corak dalam arsitektur Islam, kemudian ketika kekhalifahan menguasai Andalusia, corak kebudayaan

setempat turut memberikan warna pada arsitektur Islam. Demikian pula ketika Islam berkembang di daerah-daerah lain di seluruh dunia, Indonesia contohnya sintesa dengan budaya Jawa melahirkan corak arsitektur yang berbeda pula. Begitu pula dengan pengaruh letak geografis dan iklim pada bangunan arsitektur Islam setempat. Di Arab bangunan menggunakan dinding yang tebal dan bentuk yang relatif sederhana (kotak) ini adalah proses adaptasi terhadap iklim gurun yang memiliki perbedaan temperatur yang sangat ekstrim antara waktu siang dan malam harinya. Lain di Arab lain pula di Asia Tenggara, untuk mengantisipasi air hujan rumah-rumah menggunakan atap miring untuk mengalirkan air hujan. Bukaan-bukaan yang besar untuk mengalirkan udara ke dalam ruangan.

### **RUMAH TINGGAL ISLAM**

Pengertian rumah tinggal menurut Siswono Yudohusodo (1991) adalah alat pengamanan bagi manusia, bukan sebagai benteng tetapi pelindung yang justru harus membuka diri dan menyatu sebagai bagian dari lingkungannya. Didalam rumah dan lingkungannya manusia dibentuk ketrentaman hidup dan sebagai pusat kegiatan berbudaya. Ditinjau dari fungsi ekonomi, rumah merupakan investasi jangka panjang.

Pengertian lain tentang rumah tinggal adalah tidak semata-mata sebagai tempat berteduh dan berlindung tetapi rumah juga tempat penyesuaian dan pengintegrasian psikologis dari para penghuni yang biasa mempunyai hubungan kerabat. Rumah dalam hubungan ini mempunyai arti aman dan terlindungi, member perasaan nyaman secara fisik maupun psikologis Cahyadi Takariawan (1997) bahwa rumah adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia (meliputi segala bentuk tempat tinggal manusia dari istana sampai pondok yang paling sederhana), rumah adalah tempat tinggal beserta penghuninya dan segala yang ada didalamnya.

Sedangkan menurut Harsojo (1984) pengertian rumah pada awalnya lebih dilihat dari tampilannya yaitu bahwa rumah terbagi dalam beberapa ruang dan disamping itu ada bangunan tambahan untuk tujuan tertentu, seperti untuk menyimpan bahan makanan, gudang untuk alat-alat dan lain-lain. Pembagian ruangan seperti luas dan bentuknya, biasanya ditentukan oleh adat istiadat.

Berkaitan dengan adat istiadat komunitas etnis Arab yang kental dengan warna Islam dan kenyataan bahwa rumah tinggal merupakan wakil terkecil dari kebudayaan, maka rujukan rumah tinggal Islami sebagai bahan referensi adalah sangat diperlukan. Pada dasarnya batasan tentang rumah tinggal Islam sendiri tak terdefiniskan secara tegas dan eksplisit. Referensi – referensi yang tercantum ini diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih sistematis tentang rumah tinggal Islami.

Berbicara tentang batasan rumah tinggal Islami, yang pertama menjadi perhatian adalah dasar dari batasan Islam itu sendiri. Segala yang mengacu pada kata Islam adalah yang berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an maupun Hadist tidak secara eksplisit menyebutkan bagaimana sesungguhnya rumah tinggal Islami. Al-Qur'an dan Hadist tidak mengatur bentuk fisik sebuah rumah tangga yang Islami tetapi mengaturnya dalam bentuk aturan-aturan dalam berperilaku sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan keluarga. Apabila aturan-aturan itu sudah mendarah daging menjadi norma-norma yang mengendalikan setiap tindakan maka dengan sendirinya perilaku kita adalah perilaku yang Islami, baik dilingkungan masyarakat maupun didalam rumah. Perilaku Islami di dalam sebuah rumah tangga adalah dasar untuk mewujudkan rumah tinggal yang Islami. Dengan kata lain, rumah tinggal Islam dalam bentuk fisik tidak ada aturannya tetapi terekspresikan apabila penghuni mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.

### **KONSEPSI RUMAH TINGGAL ISLAM**

Membicarakan sebuah perubahan tanpa ada standar sebagai patokan adanya perubahan tersebut adalah hal yang mustahil. Sejauhmana perubahan dapat diukur adalah apabila ada standart sebagai acuan. Dengan standart tersebut kita akan dapat mengetahui perbedaan dominasi peran antara akomodasi, adaptasi dan asimilasi dalam perubahan-perubahan yang terjadi tersebut. Demikian yang terjadi pada rumah tinggal komunitas etnis keturunan Arab. Perubahan-perubahan yang terutama terjadi pada organisasi ruang rumah tinggal diharapkan akan terekam secara sistematis dengan adanya standar yang jelas.

Dari observasi awal diperoleh kenyataan bahwa peraturan-peraturan Islam masih diterapkan dengan baik di dalam rumah tinggalnya. Beberapa masih relative memegang teguh, misal hijab yang di

berlakukannya bagi laki-laki dan wanita meskipun tinggal dalam satu rumah. Juga peraturan-peraturan tak tertulis yang membatasi tamu laki-laki untuk tidak bebas begitu saja bertamu dan memasuki ruang-ruang yang bukan haknya. Beberapa lagi sudah cukup moderat karena pertimbangan etika. Hijab dalam pengertian di atas berasal sama dengan tabir atau dinding atau penutup. Pengertian hijab atau tabir disini adalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan atau membatasi baik berupa tembok, bilik, korden, kain dan lain-lain (Mulhandy Ibn Haj dkk, 1992) Hijab dalam kaitannya dengan pakaian adalah sejajar dengan pemakaian kerudung atau jilbab yang hukumnya sunnat bagi wanita mukminat. Dengan kata lain pada dasarnya penerapan

hijab dalam pengertian kerudung atau jilbab adalah untuk perlindungan dan kehormatan bagi wanita itu sendiri.

Zein Moedjojo dalam makalahnya "Dari Rumah Sekuler Menuju Rumah Muslim" (Josef Prijotomo dan Mas Santosa, 1997) mengutip bahwa batasan rumah muslim adalah mengacu pada AL Qur'an dan Hadist, berangkat dari pemahaman bahwa rumah muslim adalah berlandaskan pada tata nilai/tata laku masyarakat muslim. Konsepsi rumah muslim berlandaskan pada ajaran Islam *Hablum minallah, hablum minannas wa hablum minal 'alamien*, mengandung arti keserasian /keselarasan hubungan secara islami antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya.

Tabel 1. Konsepsi Non Fisik & Perwujudan Fisik Rumah Islam Menurut Zein Mudjijono

Konsepsi Non Fisik/Abstrak	Perwujudan Fisik
<p><b>Hablum Minallah</b> Rumah adalah wadah bagi keluarga muslim yang menyembah dan berbakti kepada Allah SWT</p>	<p>Rumah berpenampilan berderajat bukan rumah yang rusuh, kumuh, naif, absurd dan tidak sopan Rumah mempermudah penghuninya dan tamu untuk beribadah secara islami, misal ruang ditata menghadap kiblat/menyilang kiblat Ada mushola untuk sholat jama'ah, mengaji dan kegiatan berkumpul seluruh anggota keluarga. Pemanfaatan ragam hias islami, menjauhkan gambar, patung, foto, mozaik, dsb.</p>
<p><b>Hablum Minannas</b> Rumah adalah wujud keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya, rumah yang berlandaskan <i>mawadah wa rahmah</i> saling mencintai dan menyayangi antara sesama anggota keluarga</p>	<p>Ruang tidur orang tua cukup luas dengan kamar mandi tersendiri, terletak di zone pribadi, jendela tidak menghadap langsung pada daerah aktifitas lain. Anak-anak yang sudah baligh memiliki ruang tidur tersendiri sesuai jenis kelamin Keberadaan teras depan untuk menerima tamu.</p>
<p><b>Hablum Minal 'alamien</b> Hubungan yang selaras dengan alam lingkungan kita</p>	<p>Memanfaatkan kelebihan alam sekitar, misal rumah di alam tropis ini sebaiknya memiliki halaman luas sehingga udara segar masuk ke dalam ruang, penerangan dan penghawaan alami membawa pada kehidupan yang lugas dan hemat energi.</p>

Sumber : Bunga Rampai Arsitektur ITS, Josef Prijotomo dkk, 1997

## RAGAM HIAS PADA BANGUNAN ARSITEKTUR ISLAM

Dekorasi merupakan bagian dari seni seperti pula arsitektur, terkait langsung pada jaman dan budaya suatu masyarakat. Dalam hal hiasan tidak lepas dari hukum Islam tertuang dalam hadis dan Al-Quran khususnya yang berkaitan dengan seni. Seni

terkait langsung dengan keindahan, dapat diartikan sebagai segala sesuatu ciptaan manusia yang membuat orang senang karena keindahannya. Meskipun batasan tersebut mengandung sifat subjektif, namun dapat dinilai dengan fungsi dari suatu seni dan penilaian rata-rata dari banyak orang.

Sikap Islam dalam seni rupa khususnya seni lukis, pahat atau patung mungkin dapat dipahami antara lain dengan penafsiran Syaikh Muhammad Ath-Thahir tentang patung. Disini ditegaskan bahwa Islam mengharamkan patung karena sangat tegas memberantas segala kemusyrikan orang-orang arab dan lain-lain pada masa itu. Sebagian besar berhala adalah patung-patung, maka Islam mengharamkan karena alasan tersebut bukan karena dalam patung terdapat keburukan, namun karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan. Atas dasar inilah hendaknya dipahami hadis-hadis yang melarang menggambar atau melukis makhluk hidup. Dalam Islam lebih banyak menggunakan motif floral atau tumbuh-tumbuhan dan lebih disukai adalah corak geometris tidak figuratif.

#### **a) Corak Geometris**

Yang dimaksud bentuk geometris adalah garis, bidang, lengkung segitiga hingga segi banyak dan lain-lain ada dalam ilmu ukur, bagian-bagiannya termasuk sudut dan luasnya dapat diukur.

#### **b) Kaligrafi**

Kaligrafi adalah seni menulis huruf bagian dari seni. Kaligrafi pada umumnya adalah tulisan kalimat atau kata yang dikutip dari Al-Quran.

#### **c) Ornamen Floral**

Selain hiasan geometris dan kaligrafi, banyak pula bangunan islamii menggunakan ragam hias bermotif floral (tumbuh-tumbuhan) baik diabstraksikan total sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, daun, bunga atau buah.

### **KAMPUNG KULITAN**

Kawasan Kulitan merupakan kawasan yang memiliki nilai sejarah sangat tinggi, karena dahulu kawasan ini dimiliki oleh seorang kaya bernama Tasripin beserta kerabatnya. Sedemikian kayannya Tasripin sehingga, sebagian besar kawasan ini ditinggali bersama kerabatnya. Tasripin adalah pengusaha ko-

pra kapuk dan kulit yang sukses. Kemudian ia juga menggeluti bisnis real estate. Dikampung ini, Tasripin juga memiliki pengolahan kulit yang berkembang pada permulaan abad ke 19. Usaha ini sedemikian majunya sehingga kampung ini dinamakan kampung Kulitan Gudang pengrajin kulit pun masih ada di daerah tersebut meskipun sudah tidak terpakai lagi. Sama halnya dengan Kampung Jagalan, diberi nama Jagalan karena di kampung tersebut merupakan pusat penjagalan atau penyembelihan hewan.

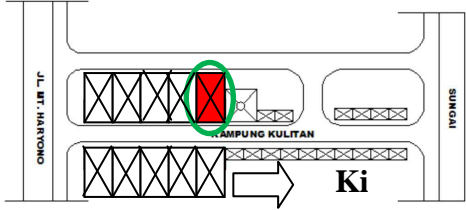
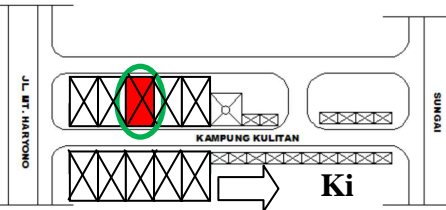
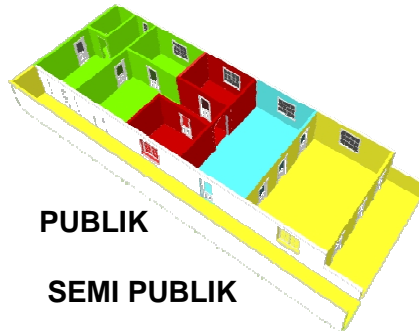
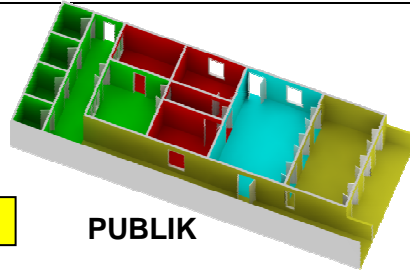


Seiring meredupnya pamor dinasti Tasripien, popularitas Kulitan berangsur surut. Kini, kampung tersebut membangun reputasi baru. Bersama Kampung Gandhekan, Kulitan menjadi pangkalan gilgilo terbesar di Kota Semarang. Tak kurang dari 60 orang pedagang tinggal di kedua kampung yang bersebelahan itu.

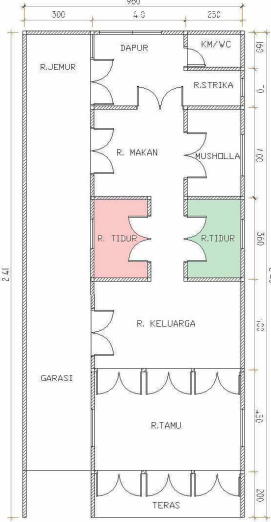
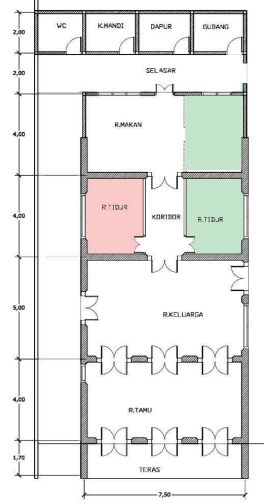








Pemilihan rumah sebagai studi kasus pada penelitian ini, berdasarkan pada tahun berdirinya bangunan yaitu sekitar tahun 1863. Selain itu keadaan bangunan yang masih asli dan belum dilakukan perombakan secara keseluruhan.

### **HASIL PENELITIAN**

Kebanyakan rumah tinggal para etnis keturunan Arab adalah memiliki ruang yang cukup untuk menampung kegiatan anggota keluarga, dengan kata lain rumah cukup luas. Hal ini menunjukkan tingkat kehidupan ekonomi yang baik pada masanya. Tingkat kehidupan ekonomi yang cukup mampu pada masa pendirian rumah-rumah tinggal tersebut, menjadikan mereka cukup mampu pula meniru kecenderungan arsitektural yang sedang berkembang. Rumah-rumah tersebut pada awalnya merupakan satu kepemilikan. Sebuah lahan yang sangat luas dimiliki oleh Tasripin yang kemudian lahan tersebut dibangun rumah-rumah untuk dibagikan kepada saudara-saudaranya.

Tabel 2. Penerapan Arsitektur Islam pada Rumah di Kampung Kulitan

CIRI-CIRI FISIK	RUMAH 1 (Abdul Aziz)	RUMAH 2 (Fauzan)
<p>Rumah menghadap /menyilang kiblat, untuk mempermudah penghuni untuk beribadah</p>	 <p>Rumah Bp. Abdul aziz menghadap arah Utara atau sesuai dengan ciri rumah Arsitektur Islam yaitu menyilang tegak lurus dengan arah kiblat. Kiblat merupakan arah sembahyang Umat Islam.</p>	 <p>Sama seperti rumah Bp. Abdul Aziz, rumah Bp. Fauzan menghadap arah Utara atau menyilang Kiblat sehingga mempermudah penghuninya dalam sembahyang, karena tidak perlu miring.</p>
<p>Pembagian Zonasi</p>	 <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: yellow; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>PUBLIK</b></li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: blue; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>SEMI PUBLIK</b></li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: red; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>PRIVAT</b></li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: green; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>SERVICE</b></li> </ul>	 <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: yellow; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>PUBLIK</b></li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: blue; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>SEMI PUBLIK</b></li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: red; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>PRIVAT</b></li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: green; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> <b>SERVICE</b></li> </ul>
<p>Ruang tamu terhibab dari ruang keluarga dan ruang tidur</p>	 <p>3 pintu masing-masing dengan 2 panil bukaan.</p>	 <p>3 pintu masing-masing dengan 2 panil bukaan.</p>

<p>Terdapat ruang tidur orang tua, anak laki-laki, anak perempuan, tamu, pembantu</p>	 <p>Kamar anak hanya 1 ruangan, oleh karena itu tidak ada pembagian antara kamar tidur anak perempuan dan laki-laki</p>	 <p>Kamar anak 2 ruangan, sehingga tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan terpisah.</p>
<p>Kamar mandi dan WC terlindungi dari pandangan luar atau public</p>	<p>Kamar mandi ditutup oleh dinding. Selain tertutup juga berada di dalam rumah, sehingga tidak terlihat dari luar.</p>	<p>Kamar mandi ditutup oleh dinding. Selain tertutup juga berada di dalam rumah, sehingga tidak terlihat dari luar.</p>
<p>Mushola (tempat beribadah)</p>	<p>Terdapat mushola di bagian belakang hunian.</p>	<p>Terdapat mushola dibagian belakang hunian</p>
<p>Pemanfaatan ragam hias islami</p>	<p>Lubang angin dan lisplank Lisplank, membentuk ujung tombak.</p>   <p>Pintu berjumlah 3 buah, dengan dua bukaan</p>  <p>Lantai bermotif geometri</p>  <p>Lubang angin berbentuk floral dan melengkung</p>	<p>Lubang Angin dan Lisplank Lisplank, merupakan ragam hias bermotif floral.</p>   <p>Pintu berjumlah 3 buah, dengan dua bukaan</p>  <p>Lantai bermotif geometri</p>  <p>Lubang angin berbentuk geometris</p>

Sumber : Hasil Analisis

Arsitektur Islam selama ini dipahami sebagai arsitektur yang dibangun oleh masyarakat muslim dan/atau untuk kepentingan kaum muslimin yang secara spesifik ternyata melahirkan bentuk-bentuk yang memiliki karakternya sendiri sebagai cerminan komunitas muslim. Konsentrasi arsitektur pada masa awal perkembangan Islam memang cenderung bernuansa teosentrisme sehingga melahirkan arsitektur yang sangat megah. Pesan-pesan melalui simbol sangat dominan terdapat hampir pada setiap elemen bangunan ataupun bangunan itu sendiri juga merupakan simbol atas sesuatu.

Dari pengamatan terhadap rumah tinggal di kampung Kulitan Semarang, dapat disimpulkan dari elemen arsitekturnya memiliki karakteristik atau ciri-ciri diantaranya adalah:

- 1) Memiliki denah dengan sebagian besar simetris dengan bentuk memanjang ke belakang,
- 2) Sirkulasi ruang yang lurus dari depan ke belakang,
- 3) Bentuk atap sebagian besar pelana dan limasan,
- 4) Bukaan pintu pada fasade depan berjumlah 3 (tiga),
- 5) Setiap pintu mempunyai 2 daun pintu (pintu dobel),
- 6) Ornametasi tritisan pada fasade depan,
- 7) Konsol depan pada fasade terbuat dari kayu dan besi dengan ornametasi berupa bentuk lengkung maupun flora,
- 8) Terdapat ornametasi pada lubang angin diatas pintu,
- 9) Lantai menggunakan ubin yang mempunyai motif sehingga membentuk ornametasi.

## KESIMPULAN

Pengaruh Islam pada rumah tinggal di Kampung Kulitan dominan mengadopsi pada ragam hias. Hal ini dapat terlihat dari bentuk bukaan pintu fasade dengan 3 pintu. Ketiga pintu ini mencerminkan pengejawantahan dari Islam, Ikhsan maupun Iman. Penerapan ornametasi terutama pada hiasan pada lubang angin dengan bentuk geometris serta flora yang lebih dekat ke nuansa Islam. Hia-

san ini juga berupa beberapa busur anak panah yang menuju satu titik berupa lingkaran matahari yang didalamnya terdapat kaligrafi yang bertuliskan "Allah" dan "Muhammad". Penerapan bentuk-bentuk lengkung yang islami pada pintu penghubung, serta bentuk denah dengan pembagian zona yang jelas baik untuk kegiatan yang bersifat publik, semi privat maupun privat.

Arsitektur Islam pada rumah tinggal lebih menitik beratkan pada pembagian ruang berdasarkan batas hijab. Penerapan hijab dalam Arsitektur Islam meskipun tetap menjadi pertimbangan tetapi pelaksanaannya sudah mengalami gradasi. Selain karena factor marginal survival (sifat kebudayaan semakin kabur karena semakin jauh penyebaran dari pusatnya).

Keberadaan Kiblat mushola sebagai orientasi religi agama Islam bukan merupakan satu-satunya pertimbangan utama bagi hunian yang mereka tempati. Demikian juga keberadaan mushola sebagai tempat solat karena pelaksanaannya dapat dilakukan di ruang tidur, hal ini biasanya karena keterbatasan ruang yang ada dalam rumah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djawahir Muhammad [1995], *Semarang, Sepanjang Jalan Kenangan*, Dewan Kesenian Jawa Tengah dan Pemkot Semarang.
- Herusatoto Budiono. [2001], *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Ismumandar, K R [1997], *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Press Semarang.
- Kaplan, David, [1999], *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Moedjijono, Zein, [1988], *Laporan Penelitian Konsepsi Arsitektural Rumah Muslim*, Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITS Surabaya, Surabaya
- Prijotomo, Josef dan Santosa, Mas, [1997], *Bunga Rampai Arsitektur ITS*, Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS Surabaya, Surabaya
- Sukawi & Burhan Arief [2005], *Identifikasi Rumah Tradisional Semarang*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.

Takariawan, Cahyadi, [1997], *Pernak-pernik Rumah Tangga Islam*, Intermedia, Solo  
Widodo Johannes, [1988] *Chinese Settlement in Change city*, Tesis pada Universitas Katolik Leuven

Wijanarka [2000] *Ekspresi Islam dalam Rumah Tingal Kauman Semarang* dalam *Proceedings Tectonic Dimention in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, Jurusan Arsitektur UII, Yogyakarta